



REVITALISASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRANSISI DARI TRADISI KE TRANSFORMASI DI ERA GLOBAL

*(Revitalization of Islamic Educational Institutions in the Transition from Tradition to
Transformation in the Global Era)*

Rahmi Nur Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: rahminurazizah0@gmail.com

Muhammad Firdaus

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id

M. Yakub

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: m.yakub@uinjkt.ac.id

Abstract

This article explores the revitalization of Islamic educational institutions in the context of transitioning from tradition to transformation in the global era. The main focus is on the urgency of institutional reform, the strategic role of Islamic education, and adaptive strategies that integrate Islamic values with modern demands. Using a qualitative approach based on literature review, the study examines fundamental concepts of Islamic education institutions, their types and roles, as well as current challenges, including resistance to innovation, managerial limitations, and human resource capacity. The findings reveal that revitalization is not merely a structural necessity but also a value-based imperative, requiring Islamic institutions to act as agents of spiritual-based social transformation. The article proposes several key strategies, including institutional management reform, enhancement of educators' competencies, and cross-sectoral collaboration. In conclusion, successful revitalization must be holistic and participatory to ensure that Islamic educational institutions remain relevant and competitive in shaping a future-oriented generation in the global landscape.

Keywords: *Revitalization, Islamic Education, Global Transformation, Institutional Management, Islamic Values.*

Abstrak

Artikel ini membahas upaya revitalisasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan transisi dari tradisi menuju transformasi di era global. Fokus utama kajian terletak pada pentingnya pembaruan kelembagaan, penguatan peran strategis pendidikan Islam, serta strategi adaptif yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji konsep dasar lembaga pendidikan Islam, jenis dan peranannya, serta tantangan aktual yang dihadapi, mulai dari resistensi terhadap inovasi hingga keterbatasan manajerial dan sumber daya manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi bukan hanya keharusan struktural, tetapi juga panggilan nilai, di mana lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menjadi agen transformasi sosial yang berbasis spiritualitas. Artikel ini merekomendasikan beberapa strategi kunci seperti reformasi manajemen kelembagaan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan kolaborasi lintas sektor. Kesimpulannya, revitalisasi yang berhasil harus bersifat holistik dan partisipatif agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya saing dalam membentuk generasi unggul di era global.

Kata kunci: *Revitalisasi, Pendidikan Islam, Transformasi Global, Manajemen Lembaga, Nilai Keislaman.*

PENDAHULUAN

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia kini menjadi isu yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin cepat. Proses globalisasi tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, tetapi juga menimbulkan masalah dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beralih dari pendekatan tradisional menuju model yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman¹

Pendidikan Islam telah menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan peradaban umat Islam sejak masa awal penyebaran Islam. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim, berperan strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, serta membentuk identitas keagamaan masyarakat Muslim. Namun, dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya menuntut lembaga-lembaga ini untuk bertransformasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan fungsinya. Tradisi pendidikan Islam di Indonesia umumnya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik dan nilai-nilai agama yang telah diwariskan selama berabad-abad. Meskipun metode ini memiliki nilai historis yang penting, banyak pihak berpendapat bahwa pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2017) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang baik.²

Transformasi lembaga pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan. Dalam hal ini, penggabungan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama sangat penting untuk mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja. Sebuah penelitian oleh Nurgiyantoro (2010) menekankan bahwa model pendidikan yang menggabungkan aspek spiritual dan akademis dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Partisipasi masyarakat juga merupakan elemen kunci dalam revitalisasi lembaga pendidikan Islam. Keterlibatan orang tua, alumni, dan komunitas setempat dalam proses pendidikan dapat menciptakan sinergi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam.³

Namun, proses transformasi ini tidak berjalan tanpa hambatan. Salah satu kendala utama adalah adanya resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak yang merasa nyaman dengan metode tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengelola perubahan dan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami pentingnya revitalisasi lembaga pendidikan Islam. Pendekatan yang

¹ S Sujak, "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Global," *Tarbawiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2) (2014): 1–6.

² Amiruddin, "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia," *Jurnal Miqot* 41(1) (2017): 1–15.

³ F. I Suryani, "Peluang Dan Tantangan Transformasi IAIN Surakarta Menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta," *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 2(1) (2022): 1–15.

mencakup pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi tenaga pendidik sangat penting untuk mendukung proses transformasi ini.⁴

Selain itu, penting untuk memperhatikan peran teknologi dalam pengembangan pendidikan Islam. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Penelitian oleh Hartati (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa serta efektivitas pengajaran.⁵ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi teknologi dengan bijak untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek revitalisasi lembaga pendidikan Islam serta strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan transisi yang efektif dari tradisi ke transformasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks global..

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menggali, menjelaskan, dan menganalisis dinamika lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global dan transisi dari sistem tradisional ke arah yang lebih modern. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dokumen lembaga pendidikan, serta publikasi resmi dari institusi keislaman. Fokus penelusuran data dibatasi pada karya ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu enam tahun terakhir (2019–2024) guna menjamin relevansi dan aktualitas informasi.⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengertian lembaga pendidikan Islam, kurikulum, jenis dan fungsi lembaga, tantangan dan upaya revitalisasi, serta kontribusinya di era global. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan menghindari repetisi atau bias informasi. Selanjutnya, penyajian data disusun secara sistematis dalam struktur artikel dengan memperhatikan alur argumentasi yang logis dan koheren. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan sintesis data dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.⁷

Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dan menjadi referensi bagi pengambil kebijakan serta pelaku pendidikan dalam merespons dinamika global secara strategis dan progresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

⁴ M Fahman, "Perubahan Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Persaingan Global," *Jurnal At-Taufah* 7(1) (2018): 1–10.

⁵ S Hartati, "Pemanfaatan TIK Dalam Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Pendidikan Islam* 15(2) (2021): 45–60.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

⁷ Zainal Arifin, "Analisis Studi Literatur Dalam Penelitian Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10(1) (2022): 53.

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu entitas yang secara sistematis bertugas menyelenggarakan proses pembelajaran dan pembinaan dalam kerangka ajaran Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik, agar terbentuk kepribadian Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Dalam konteks kelembagaan, pengertian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek transmisi ilmu, tetapi juga pembinaan spiritual, sosial, dan moral.

Sementara itu, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam, yang melibatkan aspek akal, jasmani, dan ruhani secara harmonis.⁹ Maka, lembaga pendidikan Islam diidealkan sebagai tempat terintegrasinya tiga dimensi: kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata). Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam dapat berbentuk formal seperti madrasah dan perguruan tinggi keislaman; nonformal seperti pesantren dan majelis taklim; serta informal dalam bentuk pendidikan di rumah yang bercorak Islami.¹⁰ Semua bentuk ini memiliki kontribusi dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan Peran Strategis

Lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian individu dan masyarakat Muslim. Fungsi utamanya adalah sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam, pengembangan potensi manusia, serta pelestari tradisi intelektual Islam.¹¹ Dalam konteks modern, lembaga pendidikan juga menjadi garda depan dalam menghadapi tantangan moral, ideologi, dan budaya global yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam bukan hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga mengedepankan pembangunan karakter berbasis nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial.¹² Pembinaan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga melalui aktivitas keseharian di lingkungan pendidikan yang membentuk kebiasaan islami secara konsisten.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2020).

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dan Perkembangannya Di Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019).

¹⁰ Muslihah, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2) (2021): 112.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Paramadina, 2021).

¹² Rahmat Hidayat, "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (1) (2022): 77.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan zaman. Upaya ini dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum, mengembangkan metode pengajaran yang kontekstual, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kepedulian sosial pada peserta didik

3. Nilai-Nilai Dasar dan Filosofi Pendidikan Islam

Filosofi pendidikan Islam bersumber dari konsep tauhid, yang menjadi landasan fundamental dalam seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam pendidikan. Tauhid menekankan kesatuan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri manusia. Maka, proses pendidikan Islam sejatinya adalah upaya untuk mendekatkan manusia kepada Allah melalui pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal. Konsep ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pandangan Islam, seluruh ilmu yang bermanfaat merupakan bagian dari amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi.¹³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu membangun integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas, antara pengetahuan dan nilai, antara dunia dan akhirat.

Nilai moral merupakan komponen kunci dalam pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya ditujukan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang baik (al-insan al-shalih), yaitu individu yang harmonis secara intelektual dan spiritual.¹⁴ Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam idealnya menjadi tempat pembentukan manusia paripurna yang menyatu antara iman, ilmu, dan amal.

B. Jenis dan Peran Lembaga Pendidikan Islam

1. Klasifikasi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam tiga bentuk utama: formal, non-formal, dan informal. Ketiganya memiliki karakteristik dan fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.¹⁵

- a. Pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang yang jelas. Contohnya adalah madrasah ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah, serta perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, atau STAI. Lembaga ini diakui secara nasional dan kurikulumnya terstandarisasi oleh negara, dengan integrasi antara ilmu agama dan umum.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2020).

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,), (Jakarta: Kencana, 2020).

- b. Pendidikan non-formal meliputi institusi seperti pesantren, majelis taklim, dan lembaga kursus keagamaan. Pesantren, misalnya, telah lama menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik sekaligus pembinaan karakter santri dalam suasana yang menyatu antara kehidupan dan pembelajaran.
- c. Pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi lembaga pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sementara masyarakat memberikan ruang praktik nilai tersebut melalui aktivitas sosial dan keagamaan.¹⁶

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian hidup umat Islam yang holistik dan berkesinambungan.

2. Peran Strategis Lembaga Pendidikan Islam

Peran lembaga pendidikan Islam sangat strategis dalam mengembangkan masyarakat Muslim yang beradab dan berdaya saing. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keislaman maupun umum, dalam bingkai nilai-nilai tauhid.¹⁷ Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam pembinaan karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kerja keras dikembangkan melalui keteladanan guru, kurikulum bernuansa Islam, serta lingkungan yang mendukung.

Lembaga pendidikan Islam juga menjadi wadah penyemaian nilai dakwah, yakni menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai, kontekstual, dan solutif terhadap tantangan zaman. Di era globalisasi ini, peran dakwah pendidikan menjadi sangat krusial dalam meluruskan pemahaman keagamaan, membangun toleransi, serta menghidupkan semangat ukhuwah Islamiyah.

3. Kontribusi terhadap Masyarakat

Kontribusi lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada individu peserta didik, melainkan juga mencakup transformasi sosial masyarakat. Salah satu kontribusi terpenting adalah pengentasan kebodohan, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau marginal, melalui pendidikan dasar dan penguatan literasi keagamaan.¹⁸

Lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam pembangunan karakter sosial, seperti kepedulian terhadap lingkungan, pemberdayaan

¹⁶ Direktorat KSKK Madrasah, "Data Statistik Pendidikan Islam 2022," 2023.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2019).

¹⁸ Nur Kholis, "Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fikr* 23(1) (2023): 57.

masyarakat, serta penguatan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, lembaga ini aktif berperan dalam menjembatani kesenjangan sosial dan memperkuat jaringan sosial berbasis keislaman.

C. Revitalisasi lembaga pendidikan islam era global

1. Urgensi Revitalisasi

Lembaga pendidikan Islam merupakan instrumen utama dalam proses pewarisan nilai-nilai keislaman sekaligus sebagai agen transformasi sosial. Namun, seiring dengan dinamika globalisasi yang ditandai oleh disrupsi teknologi, perubahan sosial-budaya, dan tantangan ideologis, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada situasi yang menuntut pembaruan menyeluruh. Revitalisasi menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga ini tidak hanya bertahan secara institusional, tetapi juga mampu merespons zaman dengan tetap berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Salah satu urgensi utama revitalisasi adalah untuk menghindari stagnasi dalam pola pengajaran dan manajemen kelembagaan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mengandalkan metode tradisional, yang dalam beberapa kasus kurang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.¹⁹ Ketidakmampuan beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam kehilangan daya tarik dan kepercayaan publik, terutama di kalangan generasi muda yang sangat dinamis dan terbuka terhadap arus informasi global.²⁰

Revitalisasi juga diperlukan guna memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional maupun global. Di tengah persaingan antar-institusi pendidikan, hanya lembaga yang memiliki inovasi dan daya saing tinggi yang mampu bertahan. Hal ini mendorong perlunya reformasi pada berbagai aspek: kurikulum, metode pengajaran, sistem manajemen, kualitas tenaga pendidik, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pendukung pembelajaran.²¹ Apalagi, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, yang menuntut model pengelolaan yang holistik dan kontekstual.

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam menjadi bagian integral dari upaya memperkuat peradaban Islam itu sendiri. Dalam sejarahnya, lembaga pendidikan merupakan pusat lahirnya pemikir besar, ilmuwan Muslim, serta tokoh perubahan sosial. Namun, saat ini posisi strategis itu mengalami

¹⁹ S Ma'arif, "Modernisasi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1) (2022): 22–35.

²⁰ N Huda, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital: Sebuah Analisis Kritis," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2) (2021): 144–158.

²¹ U Hasanah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Edukasi Islam* 15(1) (2023): 61–75.

penurunan akibat lemahnya daya saing dan kurangnya dukungan sistemik. Oleh karena itu, revitalisasi tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi merupakan proyek besar untuk membangun kembali kekuatan epistemik umat Islam di era global.²²

Dengan demikian, urgensi revitalisasi lembaga pendidikan Islam tidak dapat ditunda. Ia menjadi jalan untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata yang kompleks, serta membekali generasi Muslim agar mampu menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai spiritualnya.

2. Strategi dan Pendekatan revitalisasi

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam di era global memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup reformasi kelembagaan, penguatan kualitas pengajaran, dan kolaborasi lintas sektor. Untuk itu, beberapa strategi utama yang harus diambil adalah sebagai berikut:

a. Reformasi Manajemen Kelembagaan

Revitalisasi dimulai dengan pembenahan manajemen kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam harus mengadopsi sistem manajerial yang lebih transparan, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Reformasi manajemen mencakup perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya yang optimal, serta penataan struktur organisasi yang lebih fleksibel untuk menghadapi tantangan global.²³

b. Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik

Salah satu kunci utama dalam revitalisasi pendidikan Islam adalah kualitas tenaga pendidiknya. Guru dan dosen harus dilatih untuk memiliki kompetensi dalam mengajar, memahami perkembangan teknologi pendidikan, serta mampu beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengintegrasikan teknologi, seperti pembelajaran berbasis daring (online), dsb.²⁴

c. Kolaborasi dengan Sektor Lain (Pemerintah, NGO, Masyarakat Global)

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam memerlukan kerjasama erat dengan berbagai sektor, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan masyarakat global. Dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri; diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya.²⁵ Salah satu contoh nyata adalah kolaborasi dalam

²² M Anwar, "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2) (2020): 87–100.

²³ Huda, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital: Sebuah Analisis Kritis."

²⁴ Ma'arif, "Modernisasi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi."

²⁵ Hasanah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Revolusi Industri 4.0."

pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

d. Peningkatan Infrastruktur dan Pemanfaatan Teknologi

Untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan di era digital, lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan infrastruktur pendukung seperti fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, akses internet, dan perangkat digital. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jangkauan pembelajaran, serta mempermudah akses terhadap sumber daya ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam akan lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan dapat diakses oleh lebih banyak orang, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.²⁶

e. Penguatan Kurikulum yang Relevan dengan Kebutuhan Zaman

Kurikulum lembaga pendidikan Islam perlu direvitalisasi agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat global, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar Islam. Kurikulum yang berbasis pada pembentukan karakter dan akhlak harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan-tantangan sosial yang ada.²⁷ Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dunia dengan nilai-nilai spiritual dalam sistem pembelajarannya.

D. Tantangan dalam revitalisasi lembaga pendidikan Islam

Upaya revitalisasi lembaga pendidikan Islam di era global dihadapkan pada beragam tantangan yang bersifat struktural maupun ideologis. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pendanaan maupun kualitas sumber daya manusia. Masih banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada sumber dana tidak tetap, seperti donasi masyarakat atau bantuan pemerintah yang fluktuatif. Hal ini menyebabkan minimnya pengembangan infrastruktur, inovasi teknologi pembelajaran, serta pelatihan profesional bagi tenaga pendidik.²⁸

Tantangan berikutnya terletak pada kualitas dan kapasitas tenaga pendidik yang belum merata. Di berbagai institusi, guru dan dosen belum seluruhnya memiliki akses pada pelatihan yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, termasuk literasi digital, pedagogi kreatif, serta pendekatan integratif antara ilmu umum dan keislaman.²⁹ Kondisi ini menghambat terwujudnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi generasi saat ini.

²⁶ Anwar, "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban."

²⁷ Ma'arif, "Modernisasi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi."

²⁸ Muhammad Zuhdi, "Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Responses," *Tarbiya* 8(2) (2021): 105.

Selain itu, terdapat tantangan ideologis yang muncul dari sebagian lembaga yang cenderung mempertahankan pendekatan tradisional secara eksklusif. Kehati-hatian terhadap pengaruh globalisasi memang penting untuk menjaga nilai-nilai Islam, namun resistensi terhadap perubahan kurikulum, teknologi pembelajaran, atau kolaborasi lintas sektor justru dapat menghambat perkembangan kelembagaan.³⁰ Dalam beberapa kasus, pendekatan yang terlalu rigid terhadap sistem pembelajaran masa lalu membuat lembaga terasing dari dinamika sosial masyarakat modern. Padahal, prinsip tajdid (pembaruan) dalam Islam memberikan ruang bagi umat untuk terus melakukan perbaikan sesuai tuntutan zaman.

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya sistem manajemen kelembagaan. Banyak institusi pendidikan Islam belum mengadopsi tata kelola yang profesional, transparan, dan partisipatif. Kurangnya reformasi manajerial menghambat kemampuan lembaga dalam membangun jejaring, menjaring dukungan pemangku kepentingan, serta merespons kebutuhan peserta didik secara fleksibel.³¹ Jika revitalisasi hanya ditekankan pada aspek fisik dan administratif tanpa dibarengi semangat transformasi nilai dan budaya pembelajaran, maka upaya ini berisiko menjadi artifisial. Dalam Islam secara tegas menyatakan bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa upaya dari dalam diri suatu kaum. Oleh karena itu, revitalisasi memerlukan kesadaran internal yang kuat, komitmen terhadap inovasi, dan keterbukaan terhadap transformasi yang tidak menanggalkan prinsip-prinsip Islam.

KESIMPULAN

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan dalam merespons dinamika global yang terus berkembang secara cepat. Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter umat dan menyemai nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Namun demikian, proses revitalisasi ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan struktural seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya kualitas sumber daya manusia, serta resistensi terhadap inovasi dalam beberapa lembaga yang masih memegang erat pola-pola tradisional secara eksklusif.

Upaya revitalisasi menuntut pendekatan yang menyeluruh dan sinergis, mulai dari reformasi manajemen kelembagaan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, hingga kolaborasi lintas sektor. Peran pemerintah, masyarakat, serta komunitas global sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap kokoh pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan tersebut, revitalisasi tidak sekadar berfokus pada aspek teknis kelembagaan, melainkan juga perlu membangun kesadaran nilai dan semangat tajdid (pembaruan) di kalangan pengelola pendidikan Islam. Sebab, perubahan

³¹ Syamsul Ma'arif, "Transformasi Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas," *Tadrib* 7(1) (2022): 63.

yang berkelanjutan hanya dapat terjadi jika muncul dari dorongan internal yang kuat, sebagaimana dinyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2020.
- Amiruddin. "Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia." *Jurnal Miqot* 41(1) (2017): 1–15.
- Anwar, M. "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2) (2020): 87–100.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2019.
- Direktorat KSKK Madrasah. "Data Statistik Pendidikan Islam 2022," 2023.
- Fahman, M. "Perubahan Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Persaingan Global." *Jurnal At-Taufah* 7(1) (2018): 1–10.
- Hartati, S. "Pemanfaatan TIK Dalam Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Islam* 15(2) (2021): 45–60.
- Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Dan Perkembangannya Di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019.
- Hasanah, U. "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Edukasi Islam* 15(1) (2023): 61–75.
- Huda, N. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital: Sebuah Analisis Kritis." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2) (2021): 144–158.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Ma'arif, S. "Modernisasi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1) (2022): 22–35.
- Ma'arif, Syamsul. "Transformasi Pendidikan Islam Dalam Arus Modernitas." *Tadrib* 7(1) (2022): 63.
- Muslihah. "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2) (2021): 112.
- Nur Kholis. "Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fikr* 23(1) (2023): 57.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Pendidikan Islam Tradisional*.

- Jakarta: Paramadina, 2021.
- Rahmat Hidayat. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (1) (2022): 77.
- Sujak, S. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Global." *Tarbawiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2) (2014): 1–6.
- Suryani, F. I. "Peluang Dan Tantangan Transformasi IAIN Surakarta Menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta." *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 2(1) (2022): 1–15.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2020.
- Zainal Arifin. "Analisis Studi Literatur Dalam Penelitian Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10(1) (2022): 53.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Zuhdi, Muhammad. "Islamic Education in the Era of Globalization: Challenges and Responses." *Tarbiya* 8(2) (2021): 105.